

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Agama Buddha Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Bhakti karya Kaloran

Putri Anggraini Prastianingrum¹ Supartono² Maria Fransisca Andanti³

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, STIAB Smaratungga, Kabupaten Boyolali,
Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: putritianingrum74@gmail.com¹ supartono@smaratungga.ac.com²
andantimaria@gmail.com³

Abstract

This study aims to scientifically analyze the extent to which the professional competence of Buddhist Religious Education teachers affects the learning motivation of Buddhist students at Bhakti Karya Kaloran High School in the 2024/2025 Academic Year. The method used in this research is quantitative with a correlational approach. The research subjects consisted of 25 Buddhist students from classes X, XI, and XII. Data collection techniques were carried out through distributing questionnaires and documentation. The results of data analysis show that there is a significant influence between teachers' professional competence and students' learning motivation level. This finding shows that the higher the teacher's professional competence, the higher the students' learning motivation. Therefore, the role of professional teachers is very important in creating a conducive learning environment and being able to encourage students' enthusiasm for learning.

Keywords: Professional Competence, Learning Motivation, Buddhist Religious Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara ilmiah sejauh mana kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Buddha berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik beragama Buddha di SMA Bhakti Karya Kaloran Tahun Akademik 2024/2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek penelitian terdiri dari 25 peserta didik beragama Buddha dari kelas X, XI, dan XII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru dengan tingkat motivasi belajar peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi profesional guru, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peran guru yang profesional sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mampu mendorong semangat belajar peserta didik.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Buddha



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan kemampuan individu agar menjadi pribadi yang lebih unggul dan berkualitas (Supartono, 2018:1). (SPN, n.d.) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik secara menyeluruh, agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat secara jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau akademik semata, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang mendukung perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik. Pendidikan dipahami sebagai suatu proses interaktif yang berlangsung secara terus-

menerus dan berlangsung seumur hidup. (Rahman et al., 2022) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pertukaran informasi dan pengetahuan yang terjadi antara individu dan lingkungan, yang bertujuan untuk memperluas wawasan serta menambah pengalaman hidup. Dalam hal ini, pendidikan menjadi alat yang memfasilitasi peserta didik untuk memahami dunia, mengenali potensi dirinya, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar dapat berperan secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, tujuan pendidikan tercermin dari berbagai aktivitas pembelajaran yang dialami peserta didik, baik melalui kurikulum formal di sekolah maupun dari pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terjadi di lingkungan sosial, keluarga, dan masyarakat. (Guritno & Sasongko, 2021:2) menekankan bahwa pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk kepribadian dan kedewasaan individu, sekaligus membentuk cara pandang terhadap dunia serta nilai-nilai yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran sentral dalam proses transformasi individu menjadi manusia yang berkualitas dan bermoral.

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam proses belajar-mengajar. (Efferi, 2015:239) menyatakan bahwa sistem pendidikan yang kompetitif dan efektif sangat diperlukan untuk kemajuan suatu bangsa, dan dalam hal ini, guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, serta memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang optimal. (Andini & Supardi, 2018:150) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh struktur kurikulum atau fasilitas pendidikan yang tersedia, tetapi sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru. Kompetensi guru merujuk pada seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan profesional. Secara umum, terdapat empat jenis kompetensi guru yang diatur dalam regulasi pendidikan di Indonesia, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas moral, kedewasaan, dan keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku. Kompetensi profesional terkait dengan penguasaan materi pelajaran, metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Sementara itu, kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru dalam membangun hubungan interpersonal yang baik dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar (Yulmasita Bagou & Sukung, 2020:122). Guru yang memiliki keempat kompetensi tersebut secara optimal akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, inspiratif, dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Kualitas guru yang profesional secara langsung berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam ajaran (Digha Nikaya, 1991:31), disebutkan bahwa terdapat lima cara memperlakukan orang lain dengan baik, yaitu bersikap murah hati, ramah, membantu, serta berbicara dan bertindak dengan kebaikan. Nilai-nilai ini juga sangat relevan dalam interaksi antara guru dan peserta didik, di mana guru dituntut untuk menunjukkan sikap welas asih dan empati yang dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah motivasi. Motivasi dipahami sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku individu, termasuk dalam konteks belajar (Yogi Fernando et al., 2024:68). Motivasi dalam belajar memainkan peran penting karena dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat, berupaya secara

maksimal, dan tetap bertahan saat menghadapi kesulitan dalam proses belajar (Mujiyanto, 2016:981). Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Hal ini menjadi sangat krusial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, di mana nilai-nilai spiritual, moral, dan etika menjadi fokus utama (Manalu et al., 2023:1). Motivasi belajar terbagi menjadi dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap pelajaran, serta keinginan untuk meraih prestasi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa, seperti dorongan dari guru, penghargaan, lingkungan belajar yang mendukung, dan harapan dari orang tua. (Jannah et al., 2024:10) menegaskan bahwa motivasi dalam pembelajaran sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Ketika motivasi rendah, siswa akan cenderung pasif, kurang tertarik, dan tidak berusaha memahami materi secara optimal. Pendekatan pembelajaran tradisional sering kali menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, sehingga siswa cenderung hanya menjadi pendengar pasif. Dalam situasi seperti ini, aspek motivasi sering kali terabaikan. Guru lebih fokus pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum tanpa memperhatikan kondisi psikologis dan minat belajar siswa. Akibatnya, siswa merasa jenuh, terpaksa belajar, dan tidak memiliki dorongan untuk menggali materi lebih dalam (Yogi Fernando et al., 2024:292). Sebaliknya, pendekatan pendidikan modern menekankan pentingnya membangun motivasi siswa sebagai kunci keberhasilan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam konteks sekolah menengah atas, peran guru agama sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di SMA Bhakti Karya Kaloran, peran guru Pendidikan Agama Buddha memiliki arti penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Buddha. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang memiliki motivasi rendah dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi, rendahnya kehadiran dalam kelas, serta minimnya minat dalam mengerjakan tugas-tugas keagamaan. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa beberapa guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di sekolah tersebut tidak sepenuhnya memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai dengan bidang tersebut. Hal ini tentu saja memengaruhi kualitas pembelajaran, karena guru kurang mampu menjelaskan materi secara mendalam dan relevan. Kurangnya penguasaan materi juga berdampak pada rendahnya kemampuan guru dalam menjawab pertanyaan siswa atau mengaitkan ajaran Buddha dengan konteks kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa merasa kurang tertarik dan tidak termotivasi untuk mendalami pelajaran agama yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan moral dan karakter mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai sejauh mana pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara kompetensi guru—khususnya dalam aspek profesional—dengan tingkat motivasi belajar siswa di SMA Bhakti Karya Kaloran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk aktif belajar dan berkembang. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian yang berbunyi: “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Agama Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Bhakti Karya Kaloran Tahun Akademik 2024/2025.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik, serta menjadi bahan masukan bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional kausal. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik beragama Buddha di SMA Bhakti Karya Kaloran yang berjumlah 25 orang dari kelas X, XI, dan XII. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh karena jumlah populasi kurang dari 100. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional guru agama Buddha, sedangkan variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar peserta didik. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan uji statistik korelasi dan regresi untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (angket tertutup) yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel penelitian. Untuk variabel kompetensi profesional guru, indikator mencakup penguasaan materi, keterampilan mengajar, penggunaan media pembelajaran, dan pengembangan profesional. Sedangkan untuk variabel motivasi belajar peserta didik, indikator mencakup motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, kemandirian belajar, dan tujuan belajar. Selain kuesioner, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi, seperti daftar hadir dan data akademik pendukung lainnya. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner untuk memastikan bahwa instrumen tersebut layak digunakan dalam penelitian. Uji validitas menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik inferensial berupa uji korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel X dan Y, serta uji regresi linear sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan program statistik, seperti SPSS 21.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi Variabel

hasil rekapitulasi beberapa aspek-aspek Kompetensi Profesional guru Agama Buddha dari penyebaran angket yang telah dijelaskan pada deskripsi persentase sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Kompetensi Profesional Guru Agama Buddha (X)

No	Sub Variabel	Rata-Rata Skor	Presentase	Kategori
1	Kompetensi Pedagogik	3,9	78%	Tinggi
2	Kompetensi Kepribadian	3,36	67%	Cukup
3	Kompetensi Sosial	3	60%	Cukup
4	Kompetensi Profesional	3,77	77%	Tinggi
Rata-Rata		3,5075	71%	Tinggi

Berdasarkan pada Tabel 1 mengenai rekapitulasi indikator Kompetensi profesional guru agama Buddha, diketahui Kompetensi Pedagogik sebesar 78%, Kompetensi Kepribadian sebesar 67%, Kompetensi Sosial sebesar 60%, dan Kompetensi Profesional sebesar 77%. Dari keseluruhan data tersebut, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,5075 dengan presentase 71% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Rekapitulasi Motivasi Belajar siswa Agama Buddha (Y)

No	Sub Variabel	Rata-Rata Skor	Presentase	Kategori
1	Motivasi Instrinsik	3,39	68%	Cukup
2	Motivasi Ekstrinsik	3,57	71%	Tinggi
3	Tujuan Belajar	3,76	75%	Tinggi
4	Dukungan Sosial	3,8	76%	Tinggi
5	Lingkungan Belajar	3,5	70%	Tinggi
Rata-Rata		3,604	72%	Tinggi

Berdasarkan pada Tabel 2 mengenai rekapitulasi indikator Motivasi Belajar diketahui Motivasi Instrinsik sebesar 68%, Motivasi Ekstrinsik sebesar 71%, Tujuan Belajar sebesar 75%, Dukungan Sosial sebesar 76%, dan Lingkungan Belajar 70%. Dari keseluruhan data tersebut, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,604 dengan presentase 72% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Uji Normalitas

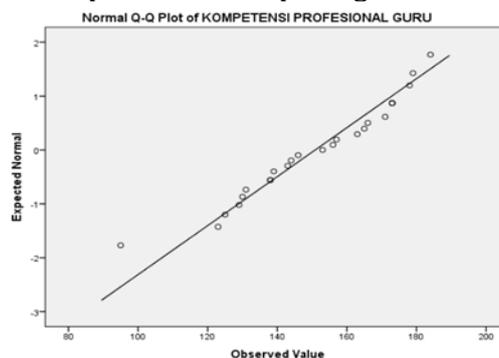
Uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat melalui grafik dan melihat angka signifikan Kolmogorov smirnow dengan kriteria pengujian jika angka signifikan (Sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal dan angka signifikan (Sig.) < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal

Tabel 3. Perhitungan Uji Normalitas Kompetensi Profesional Guru Agama Buddha
 Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU	.109	25	.200*	.953	25	.298
MOTIVASI BELAJAR	.202	25	.010	.897	25	.016

a. Lilliefors Significance Correction

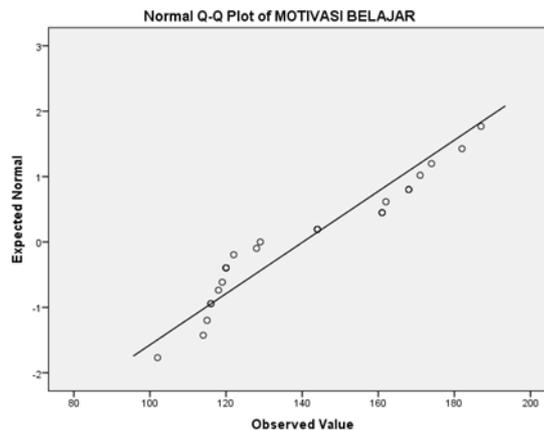
Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pada variabel Kompetensi Profesional Guru Agama Buddha (X) memiliki angka signifikan 0,289. Angka tersebut menunjukkan bahwa data pada variabel Kompetensi Profesional Guru Agama Buddha (X) berdistribusi normal (Sig.>0,05). Sedangkan Motivasi Belajar (Y) memiliki angka Signifikan 0,016. Angka tersebut menunjukkan bahwa data pada variabel Motivasi Belajar (Y) berdistribusi normal (Sig.<0,05). Sebaran distribusi data variabel dapat dicermati pada gambar 4 dan 5 berikut.



Gambar 4. Kompetensi Profesional Guru (Y)

Sumber : Output SPSS Statistics 21

Gambar di atas menunjukkan sebaran data variabel Kompetensi Profesional Guru Agama Buddha (X) berada diantara garis uji yang mengarah ke kanan atas. Terdapat beberapa data yang terletak sedikit jauh dari menunjukkan bahwa sebaran data tidak normal (Sig.<0,05).



Gambar 5. Motivasi Belajar (X)
 Sumber: Output SPSS Statistics 21

Gambar di atas menunjukkan sebaran data variabel Motivasi Belajar (Y) berada diantara garis uji yang mengarah ke kanan atas. Terdapat beberapa data yang terletak sedikit dari uji menunjukkan bahwa sebaran data tidak normal (Sig.<0,05).

Uji Homogenitas

Data yang digunakan untuk menguji homogenitas pada subjek peserta didik agama Buddha SMA Bhakti Karya Kaloran yaitu Motivasi Belajar. Uji homogenitas untuk memastikan sampel penelitian yang dilakukan dengan bantuan SPSS 21 for windows. Suatu distribusi dikatakan homogeny jika taraf signifikan lebih besar dari 0,05. Sedangkan jika taraf signifikan kurang 0,05 maka distribusi dikatakan tidak homogeny.

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas
 ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	15064.000	21	717.333	3.482	.166
Within Groups	618.000	3	206.000		
Total	15682.000	24			

Sumber: Output SPSS 21

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dengan mengacu hipotesis yang dirumuskan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut: Hasil analisis rekapitulasi perhitungan Kompetensi Profesional Guru dengan rata rata 3,5075 yang termasuk dalam tingkat kategory tinggi dengan presentase 71%. Dapat dijelaskan bahwa Kompetensi Profesional Guru dapat dilakukan sehingga salah satu faktor Motivasi Belajar peserta didik agama Buddha SMA Bhakti Karya Kaloran Tahun Pelajaran 2024/2025. Hasil analisis rekapitulasi Motivasi Belajar diperoleh rata-rata 3,604 yang termasuk dalam kategori tinggi dalam presentase 72%. Hal ini dapat dilihat dari kompetensi professional guru terus mengembangkan wawasan untuk berkreaitivitas supaya peserta didik termotivasi untuk terus belajar. Uji t sebesar 5,079 dengan Sig. 0,000 ≤ 0,05 maka

H₀ ditolak. Perhitungan ini mengamsusikan bahwa Kompetensi Profesional guru berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik agama Buddha SMA Bhakti Karya Kaloran Tahun Pelajaran 2024/2025. Terdapat pengaruh signifikan antara Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar peserta didik agama Buddha SMA Bhakti Karya Kaloran. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari koefisien determinasi adalah R Square senilai 0.727 sehingga dapat diartikan bahwa Kompetensi Profesional Guru (X) memberikan kontribusi 52,9% terhadap Motivasi Belajar (Y). sisanya 47,1% dipengaruhi faktor lain yang diteliti dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. M., & Supardi, E. (2018). Kompetensi_Pedagogik_Guru_Terhadap_Efekt. 3(1), 149–155.
- Digha Nikaya, S. S. (1991). Sutta Pitaka Digha Nikaya. Badan penerbit Ariya Surya Chandra.
- Efferi, A. (2015). Model Pendidikan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 237–256.
- Guritno, D., & Sasongko, S. (2021). Pengertian pendidikan. January 2018. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25251.78880>
- Jannah, A. R., Darraz, M. A., & Fuad, A. F. N. (2024). Teachers' Efforts to Increase Student Learning Motivation in PAI Learning. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 8(1), 246–252. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1.7608>
- Manalu, M., Lase, S., & Sitio, R. J. T. (2023). The Influence of using Audio Visual Media and the Professional Competence of Religious Education Teachers on Learning Motivation. Formosa Journal of Science and Technology, 2(10), 2835–2856. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i10.6384>
- Mujiyanto, sukisno, cindi agustin. (2016). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Motivasi Belajarpeserta Didik Beragama Buddha. 5(2), 1–23.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1–8.
- SPN, P. 28 ayat (3) butir c. (n.d.). Kompetensi Profesional Guru.
- Supartono, W. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Agama Buddha Sma Bhakti Karya Kaloran Tahun Pelajaran 2022/2023. 3(2), 91–102.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Yulmasita Bagou, D., & Sukung, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. Jambura Journal of Educational Management, 1(September), 122–130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>